

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang ditandai oleh kadar gula darah tinggi (hiperglikemia) akibat gangguan pada produksi atau fungsi insulin, atau keduanya. Penyakit ini bersifat genetik dan klinis, dengan ciri utama tubuh kehilangan kemampuan untuk mengolah karbohidrat menjadi energi. Hal ini muncul karena tubuh gagal menghasilkan insulin dalam jumlah memadai atau tidak mampu memanfaatkan insulin secara optimal, sehingga glukosa tidak masuk ke dalam sel untuk diubah menjadi energi. Kondisi ini menyebabkan peningkatan kadar glukosa dalam darah, yang selanjutnya bisa menimbulkan kerusakan pada jaringan tubuh, termasuk pembuluh darah, organ penglihatan, ginjal, jantung, serta sistem saraf masalah-masalah tersebut dikenal sebagai komplikasi DM (Fandinata, dkk 2020; Perkeni, 2021).

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu dari empat penyakit tidak menular (PTM) utama yang menjadi prioritas dalam upaya pencegahan dan pengendalian kesehatan secara global, serta menjadi perhatian serius para pemimpin dunia (Unique, 2020). Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* (IDF), saat ini satu dari sepuluh orang dewasa berusia 20 hingga 79 tahun di seluruh dunia hidup dengan diabetes. Tak hanya itu, DM juga menjadi penyebab sekitar 747.000 kematian setiap tahunnya. Laporan IDF tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi DM terus mengalami peningkatan secara signifikan di berbagai negara. Indonesia sendiri menempati peringkat kelima sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia. IDF memproyeksikan bahwa tanpa adanya intervensi yang efektif, jumlah kasus DM secara global dapat meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030, dan mencapai 783 juta pada tahun 2045. Pada tahun 2021, prevalensi DM di dunia mencapai 10,6%, sedangkan di kawasan Asia Tenggara angkanya sebesar 8,8% (Badan

Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 10,9%. Berdasarkan data IDF diperkirakan bahwa jumlah dan prevalensi penderita DM pada usia 20-9 tahun di Indonesia akan terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi diabetes melitus (DM) pada penduduk usia ≥ 15 tahun jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2018. Pada tahun 2018, prevalensi DM tercatat sebesar 10,9%, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 11,7%. Di Provinsi Jawa Barat, jumlah penduduk dari semua kelompok usia yang telah didiagnosis menderita DM oleh tenaga medis pada tahun 2023 tercatat sebanyak 156.977 jiwa. (SKI, 2018). Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Jawa Barat mencatat 46.837 orang sebagai penderita DM (Silalahi, Dkk., 2023). Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya mencatat bahwa ada 9.822 orang di Kota Tasikmalaya yang menderita DM pada tahun 2023. Berdasarkan wilayah, jumlah penderita terbanyak berada di Kecamatan Mangkubumi dengan 1.698 orang, diikuti oleh Cibeureum sebanyak 941 orang, dan Sambongpuri 894 orang. Kecamatan Indihiang terdapat 635 penderita diabetes melitus. Diabetes melitus tidak dapat disembuhkan akan tetapi dapat dikendalikan dengan melakukan 4 pilar penatalaksanaan yaitu edukasi, manajemen diet, olahraga dan terapi farmakologi (Perkeni, 2021).

Status gizi sangat memengaruhi DM. Salah satunya obesitas. terutama obesitas abdominal, Situasi ini memicu terjadinya resistensi insulin yang dapat memberikan efek merugikan pada jaringan tubuh dan memungkinkan berkembangnya komplikasi kronis. Dibandingkan sel lemak di bagian tubuh lain, sel lemak yang terdapat di area abdomen lebih resisten terhadap efek insulin. Status gizi yang tidak normal serta pengelolaan DM yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko komplikasi pada penderita DM (Silalahi, dkk., 2023). Status gizi ditentukan melalui parameter yang hasilnya dibandingkan dengan standar atau rujukan. Status gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2 dapat dievaluasi melalui berbagai indikator, salah satunya adalah Indeks Massa Tubuh (IMT)

(Woldegebriel *et al.*, 2020). Sejalan dengan penelitian Serlina *et al* (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Indeks masa tubuh dengan penderita DM pada pra lansia dan lansia ditemukan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi nilai Indeks Massa Tubuh (IMT) seseorang, maka kadar gula darahnya juga cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara status gizi berdasarkan IMT dengan kadar glukosa darah. (Silalahi, dkk., 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam tindakan penderita DM, perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih mudah dilaksanakan daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Salah satu cara untuk mengatasi akibat dari DM adalah dengan menerapkan diet DM. Masih banyak penderita diabetes yang pengetahuan tentang diet bagi penderita diabetes masi rendah. Pengetahuan yang dimiliki pasien menjadi dasar utama yang membekali mereka dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan terkait kesehatannya (Setyaningrum, dkk., 2019).

Ketidaktahuan pasien tentang diet yang rendah dapat menyebabkan ketidakdisiplinan pasien dalam mengelola diabetes, yang mengakibatkan peningkatan kadar gula darah. Hasil penelitian di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan diet DM dan perilaku mengontrol gula darah. Pasien yang tidak tahu tentang diet yang rendah cenderung tidak perlu untuk mematuhi diet mereka (Kunaryanti, dkk., 2018). Sampai saat ini, banyak pasien DM belum tahu banyak tentang diet. Hasil penelitian di RSUD MM Dunda Limboto menunjukan bahwa 79 orang (84,9%) dari responden masih kekurangan pengetahuan, terutama tentang penerapan diet DM (Nela *et al.*, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Status Gizi dan Pengetahuan Diet pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Indihiang Kota Tasikmalaya Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Status Gizi dan Pengetahuan Diet pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Indihiang Kota Tasikmalaya Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran status gizi dan pengetahuan diet pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Indihiang Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden penderita DM tipe 2 di Puskesmas Indihiang Kota Tasikmalaya tahun 2025.
- b. Mengetahui gambaran status gizi pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Indihiang Kota Tasikmalaya tahun 2025.
- c. Mengetahui pengetahuan diet DM pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Indihiang Kota Tasikmalaya tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan peneliti dalam pelaksanaan penelitian lapangan serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk bahan bacaan dan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa lainnya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai data awal bagi peneliti yang akan datang untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan penyakit DM tipe 2.

3. Bagi peneliti Lainnya

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta berfungsi sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berniat melakukan penelitian tentang DM